

STUDI KAWASAN ISLAM (Studi Kasus di Istana Maimun Kota Medan)

Nurul Zannah

Email : nurulzannah909@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putri Esaskia Silalahi

Email; putriesaskia123@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Abstract :** The Deli Sultanate was a Malay Islamic sultanate which was founded in 1632 by Tuanku Panglima Gocah Pahlawan in an area called Tanah Deli (now Medan City and Deli Serdang Regency). Judging from its historical heritage, the Malay Sultanate in Sumatra had a very big influence in developing Islam. One of them is the establishment of a magnificent palace in the middle of the city of Medan, namely the Maimun Palace. This palace is proof of the study that Medan City became an Islamic area that stood under the government of the Islamic Sultanate. This study aims to reveal the facts in the field related to proving that the Maimun Palace is a historical relic of the government of the Islamic region. This research method uses descriptive qualitative, which is in the type of ethnographic study so that it can reveal the actual reality and can understand cultural phenomena that reflect knowledge and meaning systems that guide the life of cultural groups. This study reveals the relationship between the Maimun Palace was built with Islam. This finding further makes it clear that several relics were found with the pattern of an Islamic empire or sultanate.*

Keywords: *Islam, Maimun Palace, Deli Sultanate*

Abstrak : Kesultanan Deli merupakan sebuah kesultanan Islam Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang). Dilihat dari peninggalan sejarahnya, Kesultanan Melayu di tanah Sumatera ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan Islam. Salah satunya yaitu berdirinya istana megah ditengah Kota Medan yaitu Istana Maimun. Istana ini menjadi bukti studi bahwasanya Kota Medan menjadi kawasan Islam yang berdiri dibawah pemerintahan Kesultanan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta - fakta dilapangan terkait dengan pembuktian bahwa Istana Maimun menjadi peninggalan sejarah pemerintahan kawasan Islam. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yang berjenis studi etnografi sehingga dapat mengungkap realitas yang sebenarnya dan dapat memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna yang membimbing kehidupan kelompok

budaya. Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan Istana Maimun dibangun dengan Islam. Temuan ini semakin memperjelas bahwa ditemukannya beberapa peninggalan - peninggalan yang bercorak kerajaan Islam atau kesultanan.

Kata kunci : Islam, Istana Maimun, Kesultanan Deli

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarahnya, Islam telah mampu menyebar ke seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran rendah Asia, khususnya Asia Tenggara atau yang disebut sebagai Nusantara hingga berbagai kesultanan didirikan di Nusantara. Pada abad ke-13, Islam masuk ke Sumatera dan beberapa kerajaan Muslim Melayu berdiri, salah satunya adalah kerajaan Deli, yang masih ada hingga saat ini dan meninggalkan beberapa peninggalan kerajaan, salah satunya adalah Istana Maimun.

Kesultanan Deli merupakan sebuah kesultanan Islam Melayu yang didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gocah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan Deli masih tetap eksis hingga kini meski tidak lagi mempunyai kekuatan politik setelah berakhirnya Perang Dunia II dan diproklamasikannya kemerdekaan Indonesia. Kesultanan Deli ini bisa dibilang pernah mengalami perkembangan yang pesat dan makmur pada masa pemerintahannya. Bisa dilihat dari beberapa bangunan peninggalan Kesultanan Deli seperti Istana Maimun dan Masjid Raya Al - Mashun Medan menjadi bukti kejayaannya.

Istana Maimun adalah salah satu bangunan peninggalan Kesultanan Deli yang terletak di Kota Medan, tepatnya di Jalan Brigjen Katamso, Kecamatan Medan Maimun. Istana Maimun dibangun pada tanggal 26 Agustus 1888, kemudian diresmikan pada tanggal 18 Mei 1891. Dan bangunannya didesain dengan gaya tradisional Istana - Istana Melayu serta pola desain India Islam (Moghul). Berikut hasil wawancara dengan salah satu pemandu Istana Maimun:

"Istana ini dibangun pada tahun 1888 - 1891. Jadi, masa pembangunannya itu kira - kira 3 tahun. Dibangun oleh Sultan Ke-9 yang bernama Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah dan orang mendesain bangunan Istana ini adalah orang Belanda yaitu Theodore van Erp dengan mengusung konsep perpaduan unsur-unsur Islam dan budaya Melayu, juga India, Italia dan Spanyol"(Wan. A. 02. 5/11/2022)



Gambar 1. Istana Maimun



Gambar 2. Sultan Ma'moen
Al Rasyid Perkasya Alamsyah

Peneliti pertama kali memasuki istana tersebut, langsung bisa merasakan nuansa melayu yang kental karena bangunannya dominan berwarna kuning. Peneliti juga melihat beberapa corak bangunan yang bernuansa Islami. Seperti, terlihat pada bagian atap dan langit-langit interior Istana Maimun. Pada halaman sekitaran istana, juga terdapat bangunan-bangunan hiasan yang mengandung Islami, seperti bangunan bulan sabit yang dihiasi oleh tulisan Arab gundul dan gambar masjid serta bangunan yang berbentuk bedug. Dan juga terdapat musholla yang berada diluar bangunan Istana tersebut (Ob. 5/11/2022). Istana ini menjadi bukti studi bahwasanya Kota Medan menjadi kawasan Islam yang berdiri dibawah pemerintahan Kesultanan Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya peninggalan-peninggalan yang bercorak kerajaan Islam atau kesultanan. Istana ini tak hanya menjadi bukti sejarah perkembangan Islam, namun bangunan yang berada di tengah Kota Medan ini juga menjadi ikon kebanggaan masyarakat Kota tersebut.

STUDI KAWASAN ISLAM

Pengertian Studi Kawasan Islam

Secara Etimologi studi kawasan Islam diambil dari bahasa Arab yaitu *dirasah Islamiyah* dan dalam kajian Islam di Barat disebut Islamic Studies. Secara harfiah studi kawasan Islam adalah kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan keIslaman. Secara terminologis studi kawasan Islam adalah kajian secara sistematis dan terpadu untuk mengetahui, memakai dan menganalisis

secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam, pokok-pokok ajaran Islam, sejarah Islam maupun realitas pelaksanaannya dalam kehidupan (Nasution, 1985, p. 33).

Studi Islam atau studi kawasan merupakan studi berbagai area tentang kawasan Dunia Islam yang mencakup didalamnya pertumbuhan dan perkembangan institusi Islam, sejarah politik Islam, perkembangan pemikiran Islam, kebudayaan, dan ciri-ciri khusus (sosiologis, etnolinguistik, geografis, teologis, dan lain-lain), berbagai kawasan Islam yang membedakan satu kawasan dengan kawasan Islam lainnya. Carl Brockelmann melalui karyanya "*History of Islamic Peoples*", Ira M Lapidus dengan karyanya "*A History of Islamic Societies*", dan Seyyed Hossen Nasr dengan "*A Typological Study of Islamic Culture*", adalah diantara para ahli yang telah membuka jalan ke arah kajian ini (Hidayat A. A., 2014, p. 1).

Jadi, pengertian studi kawasan Islam adalah kajian yang tampaknya bisa menjelaskan bagaimana situasi sekarang ini terjadi. Karena, fokus materi kajiannya tentang berbagai area mengenai kawasan dunia Islam dan lingkup pranata yang ada dicoba diurai didalamnya. Mulai dari pertumbuhan, perkembangan, serta ciri - ciri karakteristik sosial budaya yang ada didalamnya, termasuk juga tentang faktor-faktor pendukung bagi munculnya berbagai ciri dan karakter serta pertumbuhan kebudayaan dimasing-masing dunia kawasan Islam. Dengan demikian, secara formal objek studinya harus meliputi aspek-aspek geografis, demografis, historis, bahasa serta berbagai perkembangan sosial dan budaya, yang merupakan ciri-ciri umum dari keseluruhan perkembangan yang ada pada setiap kawasan budaya (Azra, 2009, p. 2).

Asal - Usul Studi Kawasan Islam

Dalam sejarahnya, persoalan hubungan antar batas-batas wilayah sebuah negara sebenarnya sudah sekian lama telah menjadi perhatian para ahli kegenaraan sejak jaman Yunani sekitar tahun 450-an SM. Ptolemy, Thucydidas, Hecataeus, dan Herodotus merupakan sejarawan Yunani yang cukup intens dengan kajian - kajian wilayah yang ia kenal, baik melalui cerita orang maupun dari hasil pengamatan terhadap wilayah - wilayah yang ia kunjungi. Mereka selain seorang sejarawan juga seorang pengelana.

1.300 tahun kemudian, kaum Muslimin memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mengembangkan studi kawasan ini dengan berbagai corak yang ragam yang lebih dinamis lagi. Karya-karya mereka telah melampaui sejarawan Yunani, dimana pembahasannya bukan lagi berbicara tentang realita sejarah, tetapi lebih maju lagi yakni bagaimana cara-cara menanganinya. Munculnya

berbagai karya sejarah dengan tema-tema kajian wilayah dimulai dari awal penciptaan sampai mulai dihuni umat manusia, merupakan kajian-kajian yang sangat populer dan hampir bisa ditemukan dalam karya-karya sejarah klasik Islam. Sekalipun kajian geografi sebagai disiplin ilmu agak berbeda dengan sejarah, namun dikalangan sejarawan muslim hal ini tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena objek pembahasan antara keduanya saling melengkapi. Karena kajian sejarah, sangat membutuhkan kajian tentang ruang dan waktu sebagai aktivitas pelakunya. Oleh karena itu, karya - karya tentang geografi dan sejarah telah menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari perkembangan historiografi Islam secara umum. (Wijaya et al., 2021)

Banyak sekali berbagai studi yang telah dilakukan oleh para sarjana Muslim klasik dan pertengahan dan melihat berbagai kawasan dan kantong - kantong kaum Muslimin di berbagai wilayahnya. Perhatian mereka terhadap potensi - potensi wilayah, baik desa, kota maupun berbagai kegiatan kependudukannya, jelas membuktikan bahwa studi kawasan - kawasan Islam sepanjang sejarahnya selalu menarik perhatian. Seperti sejarah wilayah seperti Halb, Mesir, dan sebagainya yang menjadi objek studi, telah ditulis Bughyat Al -Thalib fi Tarikh al-Halab. (Fachruddin Azmi, 2021)

Orientalisme : Melihat Islam Kritis

Kata 'Orientalisme' adalah kata yang dinisbatkan kepada studi/penelitian yang dilakukan oleh selain orang Timur terhadap berbagai disiplin ilmu ketimuran, baik bahasa, agama, sejarah, dan permasalahan-permasalahan sosio-kultral bangsa Timur. Atau ada juga yang mengatakan bahwa 'Orientalisme' adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang ketimuran (Ghirah, 2007, p. 3). Orientalisme dalam pengertian yang sempit ialah kegiatan penyelidikan ahli ketimuran di Barat tentang agama-agama di Timur, khususnya tentang agama Islam. Kegiatan penyelidikan dalam bidang tersebut telah berlangsung selama berabad-abad, tetapi baru memperlihatkan intensitasnya yang luar biasa sejak abad ke-19 Masehi (Joesoef Sou'yb, 1985).

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasy, Barat mengkaji Timur dan Islam karena motivasi keagamaan dan politik. Barat yang di satu sisi mewakili Kristen, memandang Islam sebagai agama yang sejak awal menentang doktrin-doktrinnya. Bahkan ada yang menganggap bahwa perseteruan itu ada sejak sebelum Islam datang. Sedangkan motivasi politik, disebabkan karena Barat menganggap bahwa Islam adalah peradaban yang tersebar dan menguasai peradaban dunia secara cepat. Barat sebagai peradaban yang baru bangkit dari kegelapan melihat Islam sebagai ancaman langsung yang besar bagi kekuasaan politik dan agama mereka. Sedangkan Mohammad al-Bahy meringkas motivasi

orientalis itu dalam dua hal, yaitu untuk memperkokoh imperialisme Barat di negara-negara Islam agar umat Islam rela menerima kekuasaan Barat dan untuk memperkuat jiwa Perang Salib dengan mengatasnamakan kajian ilmiah dan kemanusiaan (Ghirah, 2007, p. 3).

Suatu pandangan yang merendahkan martabat Nabi sekaligus merendahkan kemuliaan agama Islam itu dapat dipahami jika ditinjau dari beberapa faktor penyebab: *Pertama*, permusuhan dan kebencian yang diwariskan Perang Salib (1096-1274) yang masih terkesan di Eropa kala itu. *Kedua*, kecuali karya ilmiah dan filsafat, maka manuskrip Arab dalam Bidang Agama dan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, belum pernah disalin ke dalam bahasa Latin pada masa itu. *Ketiga*, sikap dan pandangan Dante itu disebabkan oleh kebodohnya dalam kenyataan sejarah. *Keempat*, menurut dokumen Vatikan tahun 1972, disebabkan prasangka dan fitnah. Setelah masa pembencian dan permusuhan tersebut berakhir, maka kaum Orientalis memandang Islam dengan segala aspeknya dengan pandangan bimbang dan sangsi mengenai kebenaran - kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Kaum orientalis dalam mempelajari soal-soal ketimuran, mereka menggunakan semboyan "netral terhadap agama", semua agama sama dalam pandangan mereka yakni sama-sama baik. Tapi dalam kenyataannya mereka memojokkan Islam. Pada masa penjajahan Belanda di Indonesia, misalnya pendidikan Islam tidak dibantu dan tidak pula diberi fasilitas yang cukup oleh penguasa kolonial. Pengajian Islam tanpa izin resmi dilarang. Sekolah-sekolah yang dibangun golongan agama lain diberi bantuan dan subsidi, adapun sekolah sekolah yang dibangun umat Islam diamat-amati dan dicurigai. (Fahmi & Firmansyah, 2021)

Orientalis dalam hal ini juga (kadang-kadang) menghargai Islam, walaupun tidak sepenuh hati, ketika mereka menyatakan penghargaan terhadap Islam, tiba - tiba diselipkan begitu saja hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan dan hakikat Islam itu sendiri. Sebagai contoh: Imam al Ghazali Filsuf Islam yang terkenal ini, menurut pandangan orientalis adalah penyerang filsafat (dalam bukunya Tahafutul Falasifah), sehingga mengakibatkan mundurnya dunia filsafat dalam Islam. Kenyataannya tidak demikian. Al Ghazali tidak dapat dikatakan sebagai salah seorang penyebab mundurnya Umat Islam dalam kefilosofan, Al Ghazali tidak menyerang filsafat, yang diserang adalah para filsuf yang pikirannya menyimpang dari Islam, orang-orang demikian (menurut Ghazali) perlu diluruskan jalan pikirannya (Yakub, 1970, p. 30).

Terlihat jelas bahwa sejak permulaan abad ke-19 perhatian kaum orientalis berubah pada studi keislaman modern, setelah tadinya terpusat pada studi keislaman kuno. Ciri studi keislaman modern adalah mengikuti perkembangan alam pikiran dan masyarakat Islam di berbagai negara kaum Muslimin. Studi yang memang mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang perkembangannya sejalan dengan perkembangan politik penjajahan dan bertujuan westernisasi (pembaratan kehidupan umat Islam). Muncul seorang orientalis bernama H.A.R. Gibb dengan bukunya yang berjudul *Wither Islam* (1932), dan orientalis WC. Smith dengan bukunya yang berjudul *Islam in Modern History* (1957), dua buku tersebut berisi tulisan-tulisan yang bertujuan memecah - belah persatuan dan kesatuan umat Islam serta memberatkan semua aspek kehidupan mereka, tingkah laku, tata krama, sosial, seni dan sastra (Al Farinduany, 1988, p. 32), sekalipun mulai ada yang jujur memberitakan Islam secara obyektif dan transparan karena tuntutan akan kriteria karya ilmiah (Setiawan, Barza, dkk, 2016).

Menurut Farinduany, untuk menyebarkan pengaruh, kaum orientalis menggunakan segala macam cara antara lain; menulis buku-buku tentang Islam, menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, dunia Islam dan umat Islam, mengirim dan menyebarkan misionaris-misionaris kristen ke negara - negara Islam, memberikan ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggi dan lembaga ilmiah, berbagai macam konperensi dan menerbitkan Ensiklopedia Islam dalam berbagai bahasa yang banyak berisi pemalsuan dan penodaan terhadap Islam (Al-Farinduany, 1988, p. 32). Dengan demikian, dalam perkembangannya, terdapat kontroversi di kalangan para orientalis, walau baru sebagian kecil, namun mulai menunjukkan tanda-tanda penilaian yang obyektif terhadap Al-Qur'an dan kaum Muslimin.

Oksidentalisme: Menjawab Islam Sejati

Oksidentalisme dijelaskan dalam "*The World University Encyclopedia*" berasal dari kata *occident* secara etimologi berarti barat, dan secara geografis adalah belahan bumi bagian Barat. Kata *occident* diambil dari bahasa Latin, *occidere*, sebuah kata kerja yang artinya turun (to go down). Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang sepadan maknanya dengan oksidentalisme adalah "*Al Istighrab*" yang diambil dari kata "*Al Gharb*" yang berarti barat.

Dari makna etimologi diatas, oksidentalisme yang terdiri dari kata "*occident*" (barat) dan "*ism*" (paham atau aliran) merujuk pada suatu pengertian paham atau aliran yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia Barat: baik budaya, ilmu, dan aspek - aspek lainnya. Pada abad 17 sampai dengan 18 adalah masa kemunduran bagi dunia Islam. Hilangnya

rasionalisme dan mengentalnya sufisme dalam kehidupan masyarakat merupakan fenomena yang menggejala dan sekaligus pertanda bagi kemunduran Islam. Sebaliknya, dunia Barat mencapai prestasi di bidang sains dan teknologi. (Abidin & Murtadlo, 2020)

Sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan dan melepaskan cengkaman koloni Barat, dunia Islam terutama Mesir dan Turki mempelajari kemajuan - kemajuan Barat. Untuk itu beberapa delegasi dikirim ke Barat untuk mempelajarinya. Sekitar 2 abad berguru kepada Barat dalam berbagai hal, belum bisa mengantarkan dunia Islam kepada kemajuan yang diharapkan. (Firmansyah, 2017)

Sementara studi tentang pemikiran atau filsafat Barat masih prematur dan belum menemukan esensi dari kajian tersebut. Ketidakpuasan dari kajian tersebut dapat dilihat dari dua faktor, yaitu: (1) Kajian yang masih sarat dengan bias dan subjektivitas (2) Kajian yang ada tidak lebih dari sekedar promosi peradaban orang lain yang kering dari kritisisme. (Nasr, 1994, p. 125) Dalam perspektif ini, oksidentalisme menemukan kelahirannya. Oksidentalisme merupakan ilmu masa depan yang berusaha merubah diskursus Arab - Islam kontemporer dalam mempelajari Barat. Oksidentalisme dibangun bukan untuk menguasai tetapi hanya ingin bebas, kemudian bisa duduk dalam level yang sama antara Barat dan Timur. (Fausi, 2020)

Dengan semangat oksidentalime diharapkan dapat menjembatani kebuntuan tersebut. Terpenting, motif di balik kajian oksidentalime adalah untuk mempelajari akar kemajuan bangsa - bangsa barat, memfilternya dan menerapkannya di dunia timur hingga timur keluar dari keterbelakangannya. Selain itu oksidentalime diharapkan mampu menghilangkan kecurigaan yang tak mendasar terhadap barat yang terus mengendap dipikiran orang timur.

Problem dan Pendekatan Studi Kawasan

Dalam dunia ilmu pengetahuan, menurut Parsudi Suparlan makna dari istilah "pendekatan" adalah sama dengan "metodologi" yaitu "sudut pandang atau cara melihat dan memperlakukan sesuatu yang menjadi perhatian atau masalah yang dikaji". Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat di dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.

Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Untuk dapat hidup dan berkembang serta lestari dalam masyarakat, agama harus menjadi kebudayaan

bagi masyarakat. Karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang digunakan sebagai pedoman untuk memanfaatkan lingkungan hidupnya guna kelangsungan hidupnya yang mencakup kebutuhan biologi, kebutuhan sosial dan kebutuhan adab yang integratif.

Jadi pendekatan studi kawasan merupakan pendekatan yang meliputi bidang kesejarahan, linguistik, dan semua cabang ilmu serta pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan peradaban dan kebudayaan terhadap keadaan masyarakat di suatu wilayah atau kawasan. Problematika yang dihadapi pada penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kawasan dalam studi Islam dan komunitas Muslim, berbanding lurus besarnya dengan objek dan luas wilayah yang akan diselidiki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif, karena akan mendeskripsikan, memahami dan menginterpretasikan, data lapangan. Penelitian ini memakai jenis penelitian pendekatan studi etnografi. Studi etnografi itu sendiri adalah strategi penelitian kualitatif, yang melibatkan kombinasi lapangan dan observasi, yang berusaha untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna yang membimbing kehidupan kelompok budaya. Berikut subjek dan informan penelitian dalam penelitian ini:

Tabel Subjek dan Informan Penelitian

No	KODE	NAMA	JABATAN/PEKERJAAN	KET
1.	A.01	Tok Erham	Juru Bicara	Informan
2.	A.02	Bella Susanti	Pemandu	Subjek
3.	A.03	Yudi Indra	Pemandu	Subjek
4.	A.04	Sari Inara	Pemandu	Subjek
5.	A.05	Ratih Hanum	Pemandu	Subjek
6.	A.06	Nurul	Pengunjung	Subjek
7.	A.07	Pak Badrul	Masyarakat Setempat	Subjek

ISTANA MAIMUN MENJADI BUKTI SEJARAH PENINGGALAN PEMERINTAHAN KAWASAN ISLAM

Kesultanan Deli adalah sebuah kesultanan Melayu dan didirikan pada tahun 1632 oleh Tuanku Panglima Gotjah Pahlawan di wilayah bernama Tanah Deli (kini Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, Indonesia). Kesultanan ini merupakan salah satu kesultanan besar yang ada di Sumatera Utara. Nama Deli ini sendiri diambil dari sejarah pendiri Kesultanan Deli Tuanku Sri Paduka Gotjah Pahlawan yang merupakan keturunan dari Raja Delhi Akbar

(Hindustan, India). Kesultanan Deli ini sendiri adalah pusat pemerintahan zaman dulu khususnya di daerah Sumatera Utara dan sebagai pemimpin agama. Dan agama yang dikuasai dan dipimpin oleh Kesultanan Deli hanya Agama Islam. Hingga sekarang Kesultanan Deli itu masih ada, dan sekarang dipimpin oleh Sultan yang ke - 14 yaitu Sultan Mahmud Arya Lamantjiji Alam Perkasa.

Salah satu bangunan peninggalan kerajaan Deli yang masih bertahan hingga kini adalah Istana Maimun. Istana Maimun didirikan oleh Sultan Deli ke-9, Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah pada tahun 1888. Sultan Ma'moen adalah putra sulung Sultan Mahmud Perkasa Alam, pendiri kota Medan. Dinamakan Maimun karena Permaisuri Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah yang bernama Siti Maimunah.

"Istana ini didirikan oleh Sultan Deli yang ke - 9, Sultan Ma'moen Al Rasyid pada tahun 1888. Sultan Deli meninggal pada tahun 1924. Sultan Ma'moen itu orang yang memimpin pemerintahan Islam zaman dulu dan sebagai pemimpin agama. Dan yang dikuasainya hanya agama Islam. Sampai sekarang Sultan Deli itu masih ada dan sekarang sudah Sultan yang ke - 14, umurnya 24 Tahun. Namanya Tuanku Mahmud Arya Lamantjiji" (Wan. A.01. 5/11/2022).

Bangunan seluas 2772 m² ini dirancang oleh arsitek asal Belanda, Theodore van Erp. Bangunan Istana ini memadukan unsur-unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India, dan Italia. Dominasi warna kuning pada seluruh Istana Maimun melambangkan kebesaran bangsa Melayu.

"Luas dari keseluruhan wilayah Istana Maimun kurang lebih 4,5 Hektar dan luas bangunan diatas tanah yaitu 2772 m², dengan 30 kamar tamu yang terdiri dari 2 lantai yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu bangunan utama, bangunan sayap kanan dan bangunan sayap kiri. Setiap bagian terdiri dari 2 lapisan. Bagian sayap kanan tidak dibuka untuk wisatawan karena dihuni oleh keturunan Sultan" (Wan. A.03. 5/11/2022).

Dan juga dengan jeli, Beliau dapat menerjemahkan keinginan sang sultan untuk memadukan keberagaman budaya dunia dalam perspektif Islam. Kalau dilihat dari interior langit - langit istana, ini memiliki corak yang bernuansa Islam. Begitu pula dengan bentuk kurva di beberapa bagian atap istana. Pilar - pilar bangunan ini menyerupai yang terdapat di Masjid Kordoba. Demikian pula dengan corak geometris, langit-langit interior, dan penempatan koridor - koridor di dalam istana tersebut yang menunjukkan bahwa Istana ini memang dibangun oleh pemerintahan Islam dahulu kala.

"...Istana ini juga bernuansa Islam, boleh kalian lihat keatas, langit - langit istana ini seperti bercorak Islami dan juga tiang - tiang bangunannya itu katanya

terinspirasi dari tiang – tiang masjid yang ada di Masjid Kordoba. Masjid itu keknya adanya di Spanyol ya...” (Wan. A.01. 5/11/2022).

Dulu Istana ini hanya berfungsi sebagai kantor administrasi Sultan Deli. Tempat tinggal Sultan sebenarnya ada di daerah Labuan Batu. Namun sejak tahun 1946, Istana menjadi tempat hunian atau tempat tinggal ahli waris Kesultanan Deli. Dan sekarang Istana Maimun menjadi tempat tujuan Wisata Sejarah.

“Sebelum Istana ini dibangun, kerajaan dan tempat tinggal Kesultanan itu ada di Labuan Batu atau sekarang namanya Belawan. Dulu yang punya itu Sultan yang ke – 8, Sultan Mahmud Perkasa Alam. Jadi setelah Istana ini dibangun pusat pemerintahannya itu ada disini. Bisa dibilang cuma kantor Sultan aja. Kalo kediaman Sultan itu masih tetap di Labuan Batu tadi” (Wan. A.04. 5/11/2022).

Untuk pelaksanaan dan pelestarian budaya, dalam waktu - waktu tertentu Istana ini sering mengadakan pertunjukan musik tradisional Melayu. Biasanya pertunjukan - pertunjukan tersebut di helat dalam rangka memeriahkan pesta perkawinan atau kegiatan sukacita lainnya. Selain itu dua kali dalam setahun, Sultan Deli biasanya mengadakan acara silaturahmi antar keluarga besar istana.

“Fungsi Istana ini dalam hal budaya pastinya ada ya, biasanya di waktu tertentu Istana sering mengadakan pertunjukan musik dan tari tradisional Melayu. Biasanya itu dalam rangka pesta kawin dan lainnya. Dan juga setahun sekali itu keluarga Sultan buat acara silaturahmi antar keluarga begitu... Penduduk yang tinggal disini itu ada 200 kepala keluarga dan semua itu ahli waris Sultan dan agamanya ya muslim semua” (Wan. A.05. 5/11/2022).

Bukti lain bahwasanya Istana Maimun merupakan kawasan Islam adalah penduduk yang tinggal disekitaran Istana tersebut terdapat 200 kepala keluarga dan semuanya adalah ahli waris dan beragama Muslim. Dan ada juga pedagang yang berjualan disekitar Istana dan mereka semua mayoritas beragama Muslim. Namun, tidak jarang pengunjung merasa bahwa pedagang – pedagang yang ada di sekitar Istana ini sangat mengganggu dan membuat ketidaknyamanan bagi para pengunjung, sehingga para pengunjung yang datang untuk mempelajari dan mengetahui sejarah yang ada di Istana tersebut menjadi terhambat.

“Banyaknya pedagang yang berjualan, membuat lingkungan Istana Maimun menjadi kotor dan banyak sampah, sehingga membuat pengunjung menjadi tidak nyaman. Apalagi Istana Maimun merupakan hal yang berhubungan dengan kebudayaan, namun nilai itu malah pudar dirasakan pengunjung, karena banyaknya pedagang yang berada disana” (Wan. A.06. 5/11/2022).

Untuk acara keagamaan, pada setiap malam Jum'at, para keluarga sultan mengadakan acara rewatib adat (semacam wiridan keluarga). Istana juga mengadakan perayaan hari - hari besar Islam, seperti Israj Mi'raj, Maulid Nabi dan lainnya. Sultan Deli ke - 14, Sultan Mahmud Arya Lamantjiji Alam Perkasa juga biasanya ikut serta dalam mengadakan perlombaan MTQ se-Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang.

"Biasanya untuk acara agama gitu, tiap malam jum'at keluarga Sultan yang tinggal disini tuh buat acara wiridan keluarga. Kalau hari besar Islam, ya seperti pada umumnya itu acara Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, Takbiran juga tiap tahun ada disini." (Wan. A.07. 5/11/2022)

Itulah beberapa bukti bahwasanya Istana Maimun merupakan kawasan mayoritas Muslim dan dari sejarahnya kita bisa mengetahui bahwasanya Istana ini memang dibangun oleh Pemerintah atau Kesultanan Islam pada dulunya.

PEMBAHASAN

Dalam sejarahnya Islam mampu berkembang di seluruh dunia dengan berbagai jalur. Islam juga berkembang di dataran Asia khususnya Asia Tenggara ataupun yang disebut Nusantara, hingga berdirilah berbagai macam kerajaan Islam di Nusantara ini. Di pesisir Timur Sumatera Utara pada abad ke-15 dan ke-16 terdapat tiga kesultanan Islam yang besar, yaitu : Langkat, Deli, dan Serdang yang berada di kawasan bekas Kerajaan Aru pada masa sebelumnya. Kesultanan ini merupakan kerajaan Islam yang penting di Sumatera. Pada abad ke-16 dan ke-17, Aru menjadi rebutan antara Aceh dan Johor. Kerajaan Aru berada di Deli Tua, berdiri abad ke-16. Sesudah tahun 1612, kerajaan ini lebih dikenal sebagai Kerajaan Deli. Kemudian Serdang memisahkan diri dari Kesultanan Deli tahun 1720. (Sinar, 1986, p. 67)

Di dalam kesultanan-kesultanan Melayu ini, agama Islam menjadi pedoman dan filsafat utama. Kitab seperti Bustanussalatin dan Sulalatussalatin menjadi panduan utama pemerintahan kesultanan - kesultanan Islam sejak abad ke-13 sampai awal abad ke-20. Berbagai kitab kenegaraan dan perundang-undangan dihasilkan oleh kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

Kerajaan Deli berdiri pada tahun 1632 ketika Kerajaan Aceh menetapkan Tuanku Gocah Pahlawan sebagai Sultan pertama Kerajaan Deli. Setelah Sultan Tuanku Gocah Pahlawan maka kesultanan Deli dipimpin oleh beberapa Sultan, yaitu, Tuanku Panglima Perunggit, Tuanku Panglima Padrap, Tuanku Panglima Pasutan, Tuanku Panglima Gandar Wahid, Sultan Amaluddin Mangendar Alam, Sultan Osman Perkasa Alamsyah, Sultan Mahmud Al-

Rasyid Perkasa Alamsyah, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah, dan Sultan Amaluddin Sani Perkasa Alamsyah, hingga saat ini Kesultanan Deli masih aktif dipimpin oleh Sultan Mahmud Arya Lamantjiji Alam Perkasa walaupun sistem pemerintahan telah berubah. (Takari Muhammad, dkk, 2012, pp. 70 dan 75-86)

Kesultanan Melayu di tanah Sumatera ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengembangkan Islam. Kita akan melihat perkembangan Islam di tanah Melayu di Ibukota Sumatera Utara yaitu Medan. Hal yang menarik dari perkembangan Islam pada kerajaan Islam Melayu adalah Sultan yang mampu mengembangkan Islam pada saat kolonialisme Belanda menjajah tanah Indonesia. Sultan Makmun Al-Rasyid Paku Alamsyah adalah salah satu Sultan di kerajaan Melayu yang memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan Islam di Medan.

Sejarah menggambarkan bahwa kegemilangan Sultan Makmun Al-Rasyid dalam mengembangkan Islam di Kota Medan ialah pembangunan Masjid Raya al - Mashun di masanya yang menjadi salah satu ikon kota Medan yang saat ini berada disamping istana megah yang juga dibangunnya yaitu Istana Maimun. Sebagai sultan Melayu yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip Islam, tentulah masih banyak jejak beliau yang belum terlihat dalam mengembangkan Islam pada masanya. (Yakub. M, dkk, 2015, p. 221)

Istana Maimun adalah istana yang dibangun oleh Sultan Makmun setelah dia ingin berpindah kekuasaan di Kota Medan. Pembangunannya dimulai dari tanggal 26 Agustus 1888, Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah mulai mendiami Istana Maimun pada tanggal 18 Mei 1891, dan ibukota Deli resmi dipindahkan ke Kota Medan. Istana itu dibangun di atas tanah bekas konsesi Mabar - Deli Tua dan arsiteknya adalah perwira dari Belanda Zeni Theodore Van Erp, dengan biaya Fl. 100.000.- (Memorie Resident G.A. Scherer, 1886). Perlengkapannya di buat oleh perusahaan Muttersl yang terkenal di Deen Hag. Perlengkapan ruangan resepsi saja harganya Fl.60.000,-. (Mata uang: *f* atau *fl* adalah mata uang Belanda sejak abad ke-17 hingga 2002 ketika digantikan oleh euro. Antara 1999 dan 2002, Gulden secara resmi menjadi "subunit nasional" untuk euro. Simbol *f* atau *fl*. untuk guilder Belanda berasal dari mata uang lama lainnya, yaitu florijn, yang disebut florin dalam bahasa Indonesia. Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gulden_Belanda diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 13.12 Wib).

Istana Maimun memiliki luas sebesar 2.772 m² dan 30 ruangan. Istana Maimun terdiri dari 2 lantai dan memiliki 3 bagian yaitu bangunan induk, bangunan sayap kiri dan bangunan sayap kanan. Bangunan istana ini

menghadap ke utara dan pada sisi depan terdapat bangunan Masjid Al-Mashun atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Raya Medan. Istana Maimun menjadi tujuan wisata bukan hanya karena usianya yang tua, namun juga desain interiornya yang unik, memadukan unsur - unsur warisan kebudayaan Melayu, dengan gaya Islam, Spanyol, India dan Italia (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Istana_Maimun diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 14.28 Wib).

Istana memiliki beberapa istilah lain (sinonim) yang mengandung pengertian yang sama. Pada kamus Tesaurus Indonesia, istilah istana bersinonim dengan puri, keraton, istana, kastel, keraton, puri, mahligai, dan palis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istana didefinisikan sebagai rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya. Adapun pada kasus Istana Maimun, dulunya hanya berfungsi sebagai kantor administrasi Sultan Deli, sementara tempat tinggal Sultan dan keluarganya berada Istana Kota Maksom (Sinar, 1991).

Salah satu bukti Istana Maimun adalah bekas kawasan Islam terlihat pada ciri khas Istana Maimun. Ciri khasnya adalah keberadaan serambi dengan jejelan pilar di bagian depannya. Pilar-pilar tersebut saling tersambung dengan pelengkung yang dinaikkan. Dalam arsitektur islam, elemen ini disebut dengan istilah riwaq. Riwaq berfungsi sebagai ruang transisi udara dan cahaya, mengingat Islam berkembang di wilayah - wilayah bersuhu panas. Riwaq merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur Islam, karena merupakan elemen dari masjid yang pertama kali dibangun di Madinah, yang hanya berbentuk pekarangan (sahn) yang diapit koridor - koridor di sisi - sisinya (Chapman, dkk 2010, p. 20).

Berdasarkan pada bentuknya, pelengkung pilar Istana Maimun terdiri atas 4 bentuk, yaitu pelengkung setengah lingkaran, pelengkung ladam kuda (horseshoe), pelengkung runcing/ lancet (pointed arch), dan pelengkung bawang/ tudor (eastern arch). Pelengkung ladam kuda atau lubang kunci, dipopulerkan oleh Dinasti Umayyah yang berhasil menaklukkan Spanyol pada tahun 711 M dan berkuasa hingga tahun 1031. Wilayah kekuasaan dinasti Umayyah meliputi jazirah Arab, bagian utara Afrika termasuk Mesir dan Maroko, dan Spanyol dengan ibukota berada di Damaskus. Masjid Agung Cordoba dan Benteng Alhambra, dianggap mempopulerkan penggunaan pelengkung ladam kuda pada bangunan - bangunan Islam. (Lumban-Tobing, 2019, p. 39). Dari penjelasan tersebut, dilihat dari sejarah dan pembuatan bentuk bangunan Istana, kita mengetahui bahwasanya Istana Maimun adalah

salah satu peninggalan sejarah kawasan pemerintahan Islam dibawah naungan Kesultanan Deli yang saat ini masih ada dan masih eksis.

KESIMPULAN

Pada abad ke-13, Islam masuk ke Sumatera dan beberapa kerajaan Muslim Melayu berdiri, salah satunya adalah kerajaan Deli, yang masih ada hingga saat ini dan meninggalkan beberapa peninggalan kerajaan, salah satunya adalah Istana Maimun. Istana Maimun adalah istana yang dibangun oleh Sultan Ma'moen Al Rasyid Perkasya Alamsyah setelah dia ingin berpindah kekuasaan di Kota Medan. dilihat dari sejarah dan pembuatan bentuk bangunan Istana, kita mengetahui bahwasanya Istana Maimun adalah salah satu peninggalan sejarah kawasan pemerintahan Islam dibawah naungan Kesultanan Deli yang saat ini masih ada dan masih eksis.

Kesultanan Deli ini sendiri adalah pusat pemerintahan zaman dulu khususnya di daerah Sumatera Utara dan sebagai pemimpin agama. Dan agama yang dikuasai dan dipimpin oleh Kesultanan Deli hanya Agama Islam. Hingga sekarang Kesultanan Deli itu masih ada dibawah kepemimpinan Sultan Mahmud Arya Lamantjiji. Istana ini menjadi bukti studi bahwasanya Kota Medan menjadi kawasan Islam yang berdiri dibawah pemerintahan Kesultanan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A., & Murtadlo, M. A. (2020). Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education As an Effort To Weaver Religious Moderation Values in Indonesia. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 29-46. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.30>
- Azra, A. (2009). *Studi Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fachruddin Azmi, M. (2021). Liberalization of Islamic Education. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(3), 172-183.
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fausi, A. F. (2020). Implementing Multicultural Values of Students Through Religious Culture in Elementary School Islamic Global School Malang City. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 2(1), 62-79. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i1.32>
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*, 6(1).

- Ghirah, A. (2007). *Orientalisme dan Misionarisme: Menelikung Pola Pikir Umat Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, A. A. (2014). *Studi Kawasan Muslim Minoritas Asia Tenggara*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Hidayat, N. (2009). *Imperialisme Baru*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Lumban-Tobing, L. R. (2019). Identifikasi Gaya Pilar Dan Pelengkung Istana Maimun. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 22, 32-44.
- Nasr, S. H. (1994). *Menjelajah Dunia Modern*. Bandung: Mizan.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Setiawan, Barza, dkk. (2016). Studi Kritis Tentang Orientalism. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.
- Sinar, T. L. (1986). *Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur, Dalam Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Takari Muhammad , dkk. (2012). *Sejarah Kesultanan Deli Dan Peradaban Masyarakatnya, Terbitan Pertama*. Medan: USU Press.
- Yakub. M, dkk. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodisasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5).
<https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gulden_Belanda, diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 13.12 Wib
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Istana_Maimun, diakses pada Senin, 7 November 2022, pukul 14.28 Wib.